

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK

Reni Muhitasari  
SMK Negeri 4 Yogyakarta  
renimuhitasari@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui manajemen *teaching factory* ditinjau dari: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi; (2) mengetahui peningkatan kompetensi berwirausaha siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Teaching Factory*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta ditinjau dari (a) perencanaan sudah dilakukan dengan baik seperti pengadministrasian waktu, alat-alat dan bahan praktikum pada workshop; (b) pengorganisasian *teaching factory* yang tersusun dengan baik mulai dari ketua kompetensi keahlian, ketua bengkel, guru mata pelajaran, dan *toolman*; (c) pelaksanaan sudah dilakukan dengan baik; (d) pengawasan dilakukan terpadu oleh seluruh komponen sekolah. (2) Kompetensi berwirausaha siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran *Teaching Factory*. (3) hasil dari penerapan manajemen pembelajaran *teaching factory* memberikan bekal kepada siswa untuk berwirausaha maupun untuk terjun di industri dengan mendapatkan kepercayaan dari DUDI, dan outputnya terserap dengan baik oleh dunia industri.

**Kata kunci:** manajemen, *teaching factory*, wirausaha

**Abstract:** *The purpose of this research is to (1) know the management of teaching factory is reviewed from: Planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluation; (2) Know the increase in student entrepreneurial competence before and after the use of Teaching Factory learning models. This research is a quality research that the data collection techniques include interviews, observations and documentation. The results of this research is (1) the management of teaching factory in SMK Negeri 4 Yogyakarta is reviewed from (a) the planning is done well such as administration of time, tools and materials Pratikum in the workshop; (b) Organizing teaching factory that is well arranged from the Chairman of the competency of expertise, the head of the workshop, teacher of subjects, and Toolman; (c) The implementation is well done; (d) Supervision is carried out integrated by all components of the school. (2) Students ' entrepreneurial competence has increased after conducting Teaching Factory learning. (3) The result of the implementation of teaching factory learning management provides students for entrepreneurship and to plunge into the industry by gaining the trust of DUDI, and the output is well absorbed by the industry.*

**Keywords:** management, *teaching factory*, entrepreneur

## Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu pendidikan kejuruan yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik secara mandiri, atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Sebagai konsekuensi dari tujuan SMK, maka SMK dituntut mampu membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja/industri. Dengan demikian, program pendidikan SMK lebih berorientasi pada upaya pengembangan kemampuan siswa untuk dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu di industri.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (Sa'ud, 2010). Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya.

Lulusan SMK perlu untuk dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat terserap oleh industri. Peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum berimbang. *Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. Karena kebanyakan orang yang berhasil di dunia ini mempunyai motivasi yang kuat yang mendorong tindakan-tindakan mereka. Mereka mengetahui dengan baik yang menjadi motivasinya dan memelihara motivasi tersebut dalam setiap tindakannya (Rosmiati, dkk. 2015:22).

Lamancusa, dkk (2008:7) menyatakan bahwa konsep *teaching factory* ditemukan karena tiga faktor yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup; (2) keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung; dan (3) pengalaman, pembelajaran berbasis team yang melibatkan siswa, staf pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak.

Hadlock, dkk (2008:14) mengungkapkan bahwa *teaching factory* mempunyai tujuan yaitu menyadarkan bahwa mengajar siswa seharusnya lebih dari sekedar apa yang terdapat dalam buku. Siswa tidak hanya mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, belajar untuk bekerja secara tim, melatih kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga mendapatkan pengalaman secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja nantinya.

Selanjutnya Moerwismadhi (2009:2) mengungkapkan bahwa dalam *teaching factory*, sekolah melaksanakan kegiatan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Dengan demikian sekolah diharuskan memiliki sebuah pabrik, workshop atau unit usaha lain untuk kegiatan pembelajaran.

*Teaching factory* merupakan konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

pengetahuan yang di peroleh di lembaga pendidikan. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan sumber daya manusia dalam pembelajaran dapat selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Sekolah kejuruan akan efektif jika proses pembelajaran dilakukan pada lingkungan yang merupakan tiruan dari lingkungan kerja yang sebenarnya. Maka program *teaching factory* bertujuan menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi sama dengan yang dilakukan di dunia usaha/industri. Dengan demikian siswa mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan apa yang akan dialami didunia kerja yang sesungguhnya.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari program *teaching factory* adalah tumbuhnya kemampuan sebagai seorang *entrepreneur* di lingkungan sekolah. *Entrepreneur* ialah pekerja mandiri dengan pendapatan yang tidak menentu (Lambing, P.A., & Kuchl, C.R., 2003:229). Pengertian tersebut merupakan pengertian tentang *entrepreneur* pada masa yang lalu. Pada masa kini, *entrepreneur* tidak hanya seseorang yang membuka usaha, akan tetapi *entrepreneur* ialah seseorang yang berusaha dengan keberanian dan kegigihan sehingga usahanya mengalami pertumbuhan (Kasali, R., dkk. 2010:12). Pertumbuhan atau perubahan menjadi kata kunci untuk seorang yang dapat disebut sebagai *entrepreneur*.

*Teaching factory* digunakan sebagai salah satu model untuk memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri dan entitas bisnis yang relevan. Selain itu *teaching factory* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran dengan pendekatan seperti ini, akan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi siswa.

Wibowo (2016) memaparkan bahwa *Teaching Factory* (TEFA) adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana industri, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. *Teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yakni penerapan system industri mitra di unit produksi yang telah ada di SMK. Unit produksi adalah pengembangan bidang usaha sekolah selain untuk menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, dan lain-lain juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya. Pelaksanaan *teaching factory* sangat bergantung kepada manajemen yang telah dilakukan. Apabila manajemen *teaching factory* telah dilakukan dengan baik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan maka hal tersebut akan dapat dilakukan secara profesional.

Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Gerry, 2010). Dari definisi diatas didapat fungsi manajemen meliputi bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan *teaching factory* yang diterapkan di Tata Busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha siswa SMK. Selain itu faktor pendukung dan penghambat apa saja yang

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

terdapat di kompetensi keahlian dalam peningkatan kompetensi berwirausaha, serta solusinya.

Ramadhani, Aprilia Vita (2015) mengemukakan bahwa, jika sekolah ingin meningkatkan citra sekolah, kepercayaan masyarakat semakin tinggi, dunia usaha dan industri akan mampu berkembang kearah kerjasama yang lebih produktif dan efisien, dukungan pemerintahpun semakin besar, akan mampu menghasilkan lulusan yang siap terjun di dunia kerja maupun masyarakat maka pengelola Sekolah harus mampu menyeimbangkan antara, 1) Masukan atau input, 2) Proses dan 3) hasil atau Output dalam setting pembelajaran berbasis *teaching factory*.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Manajemen pembelajaran *teaching factory* di Tata Busana menarik untuk diteliti karena output yang diraih oleh Kompetensi Keahlian Tata Busana. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah dalam pengelolaan kompetensi keahlian, serta dapat meningkatkan manajemen kompetensi keahlian agar jiwa kewirausahaan siswa meningkat dan efektif.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar daripada angka. Penelitian kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2012).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2019 hingga September 2019. Penelitian dimulai dari mengumpulkan data, sampai penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Sidikan 60 Umbulharjo Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Pada kegiatan penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum, Ketua Kompetensi Keahlian Tata Busana, Guru Kompetensi Keahlian Tata Busana, *toolman* dan siswa yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha siswa.

Objek observasi dalam penelitian manajemen pembelajaran *teaching factory* di Galeri Tata Busana untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta ini antara lain : a) Galeri Tata Busana; b) Ketua Kompetensi Keahlian; c) Guru Kompetensi Keahlian; d) Siswa; e) aktivitas kegiatan manajemen

*teaching factory*; f) objek berupa dokumentasi workshop; g) dokumen prestasi belajar siswa; h) situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung dengan pedoman observasi.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data dimulai sejak pengumpulan data. Data yang berbentuk susunan kata atau kalimat dari hasil wawancara maupun catatan lapangan dan observasi diolah menjadi kalimat-kalimat yang memiliki makna dan dianalisis secara kualitatif.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian di SMK Negeri 4 Yogyakarta dilakukan dari manajemen *teaching factory* di Ruang Praktek dan Galeri Tata Busana untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapat hasil sebagai berikut:

Perencanaan Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu perencanaan dapat di susun berdasarkan jangka waktu tertentu yaitu jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Dalam membuat suatu perencanaan prinsip yang paling utama adalah harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran (Sabirin,2012:113).

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran dan upaya-upaya yang dilaksanakan kegiatan pembelajaran secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Afifuddin,2012:77).

Menurut Zainal Asril (2013:3) tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk merumuskan kemampuan dan dan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik pengejaran selesai, oleh karena itu perumusan tersebut harus dirumuskan secara operasional dan memudahkan peserta didik memahami materi yang di ajarkan.

Perencanaan dalam pembelajaran *teching factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta diawali dengan membuat perencanaan program kerja yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan program kerja ini merupakan tindak lanjut setelah penentuan visi sekolah. Perencanaan ini sangat penting agar visi sekolah dapat dicapai secara terencana dan tersistematis.

Proses perencanaan ini dilakukan dengan menganalisis hasil pelaksanaan dan evaluasi menggunakan analisis kondisi dan potensi di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Analisis potensi yang ada di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah

- a. Kebutuhan alat dan bahan yang ada di Kompetensi Keahlian Tata Busana sudah terpenuhi. Hal ini dapat diketahui dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Inventaris yang ada di Kompetensi Keahlian juga tercatat dengan baik. Untuk mengatasi kendala teknis yang terjadi saat pembelajaran yaitu salah satunya kerusakan mesin baik ringan maupun berat, di Kompetensi Keahlian Tata Busana ini ada *toolman* khusus yang mempunyai kompetensi yang sesuai.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

- 
- 
- b. Sarana dan Prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran adalah ketersediaan fasilitas yang dapat membantu kelancaran kegiatan pratikum, diantaranya adalah ruangan bengkel beserta mesin, alat dan bahan yang sesuai untuk menunjang kegiatan pratikum dan pemasaran produk. Dari hasil penelitian ruang praktek dan Galery Tata Busana terdiri dari 2 bangunan yang terpisah, yang terdiri dari ruang praktek, tempat persiapan, tempat penyimpanan dan tempat penjualan/pemasaran. Sarana dan prasarana yang ada sudah lengkap sesuai fungsinya dan jumlahnya sesuai dengan ratio jumlah siswa.
- c. Pendanaan untuk kegiatan pembelajaran *teaching factory* berasal dari dana pemerintah. Rencana pengajuan alat maupun bahan ditulis secara detail seperti nama alat, spesifikasinya kemudian kebutuhan bahan yang dibutuhkan yang nantinya disusun dalam RKAS. Pembiayaan untuk proses pembelajaran yang dilakukan sudah direncanakan dengan baik dan sangat matang, hal ini tertuang dalam program kerja yang sudah disusun sebelumnya. Hal ini merupakan bukti bahwa pendanaan untuk proses pembelajaran *teaching factory* sudah sangat diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Dengan perencanaan yang matang dan baik, hasil lebih optimal untuk meningkatkan pembelajaran *teaching factory* ini. Perencanaan ini dapat dilihat dari kebutuhan mesin, alat dan bahan yang ada di ruang praktek, kesiapan sarana dan prasarana yang ada pada sekolah sampai dengan pendanaan yang digunakan untuk membiayai semua kebutuhan di dalam ruang praktek dan galeri *teaching factory* Tata Busana. Dari hasil penelitian dilihat bahwa di Ruang Praktek Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta mempunyai mesin, alat dan bahan yang tersedia dengan lengkap dan tertata sesuai dengan fungsinya. Dari hasil dokumentasi mesin, alat dan bahan tersedia dalam jumlah yang memadai. Selain itu juga memiliki galeri Tata Busana yang digunakan untuk mendisplay produk yang sudah jadi dan siap jual.

Pengorganisasian (organizing) pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Model pengelolaan TEFA SMK sesuai kebutuhan dunia usaha dan industri yang dirumuskan dan diuji coba bersama dengan kelompok model (guru, pengelola SMK, dan stakeholders/ dunia industri) (Wijaya, 2013). Perencanaan pengelompokan program kerja yang baik tentunya akan lebih maksimal dengan adanya susunan pengorganisasian. Hasil penelitian mengenai pengorganisasian pembelajaran *teaching factory* di ruang praktek dan galeri Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta memberikan gambaran bahwa pengorganisasian program kerjanya sudah tersusun secara sistematis koordinasi dan kerja sama antara pihak ketua kompetensi keahlian yang mengkoordinir terlaksananya pembelajaran tentunya bersama ketua bengkel, guru-guru kompetensi keahlian dan *toolman* di ruang praktek dan galeri *teaching factory* Tata Busana yang kemudian dilaporkan kepada sekolah. Ketua kompetensi keahlian mengkoordinasikan seluruh guru, karyawan dan siswa yang ada di Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pembelajaran praktek di ruang praktek.

Hasil penelitian menunjukkan pengorganisasian ruang praktek dan galeri Tata Busana sudah berjalan dengan baik. Hal ini tergambar pengorganisasian sudah berjalan. Sistem pengadministrasian sudah berjalan dengan baik, ketua bengkel sudah memiliki

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

buku laporan mengenai inventarisasi alat-alat dan pelaporan yang dilaksanakan oleh koordinator tersebut dalam bentuk tulisan.

Pelaksanaan (*actuating*) pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Salah satu fungsi manajemen yang sangat penting adalah pelaksanaan, karena tanpa pelaksanaan terhadap apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di ruang praktek dan galeri Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta dilakukan dengan membuat pengelompokan siswa berdasarkan kompetensi dan tingkatannya.

Menurut Hasbullah (2012:399) tujuan *Teaching factory* adalah untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan berwirausaha peserta didik sehingga siap memasuki dunia usaha atau industri. *Teaching factory* adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik secara langsung melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan kampus maupun lingkup masyarakat. Dengan adanya pembelajaran *Teaching Factory*, barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak diterima oleh masyarakat.

Selain untuk meningkatkan kompetensi siswa, *teaching factory* juga bertujuan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa. Lulusan SMK perlu untuk dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat terserap oleh industry. Kegiatan *teaching factory* dapat berkontribusi terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan siswa jika kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di ruang praktek dan galeri Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta terdapat beberapa aspek yang melandasi pelaksanaannya yaitu SDM, sarana prasarana, partnership dan produk. Hasil penelitian dapat dilihat dari uraian bawah ini :

- a. Pendidik di Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan mereka menerapkan pembelajaran *teaching factory* di proses kegiatan belajar mengajar dengan menghasilkan produk berupa jasa.
- b. Kompetensi Keahlian Tata Busana bekerja sama dengan sekolah lain sejenis dan DU/DI dan masyarakat. Sekolah memang harus mengembangkan kerjasama ini. SMK Negeri 4 Yogyakarta telah menjalin kerjasama dengan industri nasional atau usaha yang ada di Yogyakarta untuk membangun kemitraan dan promosi yang dilakukan sekolah. Kerjasama dengan DU/DI sangat berpengaruh besar terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran *teaching factory*.
- c. Sarana dan prasarana menjunjung penyelenggaraan proses belajar mengajar khususnya adalah program *teacing factory* baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dalam mencapai tujuan pendidikan. Prasarana dan sarana pendidikan merupakan sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu pendidikan. SMK Negeri 4 Yogyakarta mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain : ruang

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

- praktek, alat dan bahan yang lengkap dan memadai, galeri Tata Busana untuk mendisplay hasil produk yang akan dijual.
- d. Produk merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran *teaching factory*. Produk *teaching factory* yang di maksud adalah berupa barang dan jasa. Produk dan jasa tersebut seharusnya layak jual sehingga mampu menghasilkan nilai tambah. Selama ini kegiatan di sekolah hanya sebatas praktikum saja dengan media yang ada dan tidak memiliki nilai jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah bisa menghasilkan produk berupa produk pakaian jadi, lenan rumah tangga, bahan ecoprint dan jasa pembuatan busana.
  - e. Kegiatan *teaching factory* dapat berkontribusi terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian setiap aspek dan indikator yang meliputi motivasi berprestasi, orientasi masa depan, kepemimpinan usaha, jaringan usaha, responsif dan kreatif terhadap perubahan.

## Pengawasan (*controlling*) pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yaitu proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Pengawasan manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta dilakukan secara integritas dan terpadu oleh semua komponen sekolah. Secara formal pengawasan manajemen dilakukan oleh satuan pendidikan yang memantau pelaksanaan manajemen di sekolah. Pelaksanaan pengawasan di sekolah dilakukan oleh wakil kepala sekolah. Hal tersebut yang nantinya akan dilaporkan oleh seluruh wakil kepala sekolah kepada kepala sekolah yang nantinya akan dilakukan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan. Sedangkan pengawasan pada ruang praktek dan galeri *teaching factory* secara langsung dilakukan oleh ketua kompetensi keahlian Tata Busana yang akan memeriksa serta mengawal jalannya kegiatan di ruang praktek dan galeri *teaching factory* SMK Negeri 4 Yogyakarta.

## Evaluasi Pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur dan penilaian terhadap segala hasil yang telah diraih baik kemajuan maupun permasalahan yang dihadapi. Evaluasi dilaksanakan sebagai upaya pengamatan dan pelaksanaan kegiatan operasional untuk menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi di SMK Negeri 4 Yogyakarta dilakukan dengan menganalisis potensi dan kondisi. Dari evaluasi tersebut bisa digunakan untuk perencanaan program selanjutnya.

Dari hasil penelitian dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa evaluasi program di galeri *teaching factory* Tata Busana melibatkan semua pihak pengelola, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa. Adanya evaluasi yang merupakan kelanjutan dari siklus perencanaan dan pelaksanaan maka di tahun mendatang perencanaan akan menjadi lebih baik, demikian pula dengan pelaksanaannya. Pada pembelajaran *teaching factory* di sekolah ini, perlu adanya evaluasi kebijakan untuk mendapatkan dan memperoleh target yang di inginkan.



Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Teacing Factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Yang menjadi faktor pendukung pembelajaran *teaching factory* Kompetensi Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang selaras dengan DU/DI
- b. Sarana Prasarana yang memadai
- c. SDM yang profesional
- d. Kerjasama dengan DU/DI
- e. Siswa yang aktif

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pembelajaran *teaching factory* Kompetensi Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah dalam proses pemasaran produk hasil siswa karena letak galeri yang tertutup oleh gerbang sekolah yang tinggi, sehingga tidak terlihat dari luar.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yang dilakukan di Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen pembelajaran *teaching factory* di Kompetensi Keahlian Tata Busana untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha siswa meliputi:
    - a. Perencanaan sudah berjalan dengan baik. Proses perencanaan ini dilakukan dengan menganalisis hasil pelaksanaan dan evaluasi menggunakan analisis kondisi dan potensi di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Perencanaan dimulai dari perencanaan waktu dan jadwal sesuai dengan sistem blok yang disiasati dengan pembagian siswa, pembuatan produk hingga pemasaran produk/jasa.
    - b. Pengorganisasian program pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah tersusun dengan baik, mulai dari ketua kompetensi keahlian Tata Busana, ketua bengkel, guru kompetensi keahlian, *toolman* dan siswa. Struktur organisasi yang ada melibatkan seluruh personil yang ada dengan ketugasan sesuai tugas masing-masing. Dengan adanya pengorganisasian yang baik dapat membantu dalam upaya peningkatan kompetensi berwirausaha siswa melalui pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
    - c. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah berjalan sangat baik, hal ini dapat dilihat proses pemenuhan kebutuhan, alat dan bahan dilakukan oleh ketua kompetensi keahlian kemudian diajukan ke kepala sekolah. Dalam pemeliharaan dan perawatan mesin, alat dan bahan sudah berjalan dengan baik. Kegiatan praktikum menggunakan jadwal yang dibuat menggunakan sistem blok dimana pembelajaran dapat terlaksana dari awal hingga akhir. Peningkatan kompetensi siswa juga meningkat, hal ini bisa dilihat dari pencapaian setiap aspek dan indikator yang meliputi motivasi berprestasi, orientasi masa depan, kepemimpinan usaha, jaringan usaha, responsif dan kreatif terhadap perubahan. Dengan pelaksanaan yang baik para siswa dapat melaksanakan praktik dengan aman, lancar dan penuh kenyamanan sehingga dapat meningkatkan kompetensi berwirausaha melalui pembelajaran *teaching factory* di Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta.
-

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Yogyakarta, 28 September 2019

- d. Pengawasan manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 4 Yogyakarta dilakukan secara integritas dan terpadu oleh semua komponen sekolah. Secara formal pengawasan manajemen dilakukan oleh satuan pendidikan yang memantau pelaksanaan manajemen di sekolah. Pelaksanaan pengawasan di sekolah dilakukan oleh wakil kepala sekolah. Hal tersebut yang nantinya akan dilaporkan oleh seluruh wakil kepala sekolah kepada kepala sekolah yang nantinya akan dilakukan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan. Sedangkan pengawasan pada ruang praktek dan galeri *teaching factory* secara langsung dilakukan oleh ketua kompetensi keahlian Tata Busana yang akan memeriksa serta mengawal jalannya kegiatan di ruang praktek dan galeri *teaching factory* SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- e. Evaluasi program pembelajaran *teaching factory* Tata Busana melibatkan semua pihak pengelola, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa. Adanya evaluasi dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk pembuatan perencanaan selanjutnya.
2. *Teaching factory* sebagai salah satu sarana pembelajaran cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi *berwirausaha* siswa SMK. Pembelajaran *teaching factory* dapat berkontribusi terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan siswa karena kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari, dan kegiatan di *teaching factory* juga akan lebih berkontribusi positif jika melibatkan siswa mulai dari proses perencanaan, produksi, sampai dengan pemasaran.
3. Faktor pendukung pembelajaran *teaching factory* Kompetensi Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah kurikulum yang selaras dengan DU/DI, sarana prasarana yang memadai, SDM yang profesional, kerjasama dengan DU/DI dan siswa yang aktif. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pembelajaran *teaching factory* Kompetensi Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah dalam proses pemasaran produk hasil siswa karena letak galeri yang tertutup oleh gerbang sekolah yang tinggi, sehingga tidak terlihat dari luar.

## Daftar Pustaka

- Gozali., Ahmad Dardiri., Soenar Soekopitojo. (2017). Penerapan *Teaching Factory* Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi *Entrepreneur* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Vol. 2 No. 1*
- Hadlock, H. et al. 2008. *From practice to entrepreneurship: rethinking the learning factory approach. Proceeding of the 2008 iaic ijme international conference*, ISBN 978-1-60643-379-9
- Ibnu Siswanto. (2011). Pelaksanaan *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Seminar Nasional “Wonderful Indonesia”*
- Kasali, R., Nasution, A.H., Purnomo, R.B., Ciptarahayu, A., Larso, D., Mirzanti, I.R., Rustiadi, S., Daryanto, H.K., & Mulyana, A. (2010). *Modul kewirausahaan untuk program strata I*. Jakarta selatan: Hikmah.

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

- Lamancusa, J.S., Zayas, J.L., Soyster, A., Morel, L.J.S., & Jorgensen. (2008). The Learning Factory: Industry-Partnered Active Learning. *Journal of Engineering Education*.
- Lambing, P.A., & Kuchl, C.R. (2003). *Entrepreneurship*. CA: Prentice Hall.
- Moerwismadhi. (2009). *Teaching factory suatu pendekatan dalam pendidikan vokasi yang memberikan pengalaman kearah pengembangan technopreneurship*. Makalah disajikan dalam seminar nasional *technopreneurship learning for teaching factory* tanggal 15 Agustus 2009 di Universitas Negeri Malang.
- Ramadhani, A.V. (2015). Kontribusi keterlibatan siswa di teaching factory dan pelayanan bimbingan karier terhadap motivasi berwirausaha serta dampaknya pada kesiapan berwirausaha. *Jurnal teknologi, kejuruan, dan pengajarannya*, Vol 38, No 2.
- Risnawan. (2019). Manajemen *Teaching Factory* Dalam Upaya Pengembangan Mutu Pembelajaran di SMK. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol 2, No 1.
- Rosmiati, D.T.S., Junias, S., & Munawar. (2015). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1): h: 21–30.
- Sa’ud, U.S. (2010). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.